

POLA KOMUNIKASI KETUA KELOMPOK TANI HUTAN II (KTH II) KEPADA ANGGOTANYA DI KAMPUNG CITIIS DESA MEKARJAYA KECAMATAN ARJASARI BANJARAN KABUPATEN BANDUNG

Amin¹; Erwin Kustiman²; Mohd Nadzrizal Habib³; Nathasya Tiaralivia⁴

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan
Jln. Lengkong Besar No.68, Cikawao, Kota Bandung, Jawa Barat 40261
E-mail : amin.fisip@unpas.ac.id (Koresponding)

Abstract: Communication patterns are defined as forms or patterns of relationship between two or more people in the process of sending and receiving in the right way so that the message in question can be understood by the communicant (KTH members). The Forest Farmer Group is a group of farmers who work on gardens or forest land owned by Perhutani. Effective communication within the Forest Farmers Group (KTH) II Kampung Citiis is crucial. However, farmers' ignorance about effective communication patterns is a major obstacle. Therefore, the priority issue is counseling and training with an effective communication pattern system between the Chair of KTH II and members of KTH II Kampung Citiis, which requires a deep understanding of the need for interpersonal communication in agriculture as well as strategies to overcome the ignorance of forest farmers so that messages related to agriculture can be conveyed and understood well by all KTH members. The most effective communication is communication when it is able to change someone's attitude, opinion or behavior dialogically and this can be done between the Extension Officer and the farmers, not depending on how big the quantity is but how big the quality is. Based on the problems that have been identified with partners, there is an agreement to determine priority problems for which immediate solutions will be sought, with the aim of Agricultural Extension and Training which prioritizes how to plant horticulture, coffee and protect forests. Apart from that, efforts are explained to find out the differences and similarities between good and correct planting techniques. There are three activity methods used by the team, namely the directing method, mentoring method and facilitation. The research method in this study uses a descriptive-explanatory research type, namely describing and explaining efforts to find out the differences and similarities in good and correct planting techniques, including fertilization, treatment and plant maintenance, while the data analysis techniques used in this research include interview transcripts, data reduction, analysis, data interpretation and triangulation

Keywords: *Communication Patterns, Face to Face Communication, Effective Communication*

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yang secara alami erat kaitannya dengan kebutuhan satu dengan yang lainnya. Serta memiliki intuisi serta dorongan yang kuat dalam memenuhi keingintahuan serta proses mengaktualisasi diri. Dorongan-dorongan tersebut akan dapat dipenuhi dengan melakukan komunikasi antar sesama manusia. Melalui komunikasi, seseorang (komunikator) mampu menyampaikan sebuah pesan, ide, gagasan, dan pengetahuan kepada khalayak lain (komunikan) untuk mencapai sebuah pemahaman yang sama. Melalui komunikasi, manusia dapat bertumbuh dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi, sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan, tidak hanya menjadi fondasi interaksi sosial, tetapi juga merupakan elemen kritis dalam membangun hubungan, memahami perbedaan, serta membentuk budaya dan identitas kelompok. Setiap individu, kelompok, dan masyarakat memiliki pola komunikasi yang unik, terbentuk oleh faktor-faktor seperti budaya, bahasa, norma sosial, dan konteks sekitarnya. Pola komunikasi mencakup segala bentuk interaksi verbal dan non-verbal, melibatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, serta bahasa tulisan dan lisan.

Pola komunikasi juga terus mengalami evolusi seiring perubahan zaman dan teknologi. Perkembangan teknologi informasi, seperti media sosial dan komunikasi digital, telah mengubah cara orang berkomunikasi, memperluas jangkauan pesan, dan menciptakan ruang untuk interaksi global. Namun, meskipun teknologi memainkan peran penting, aspek-aspek komunikasi tradisional seperti pertemuan tatap muka, diskusi kelompok, dan komunikasi interpersonal tetap relevan dalam membentuk hubungan antarindividu.

Selain itu, pola komunikasi juga mencerminkan kuasa dan hierarki dalam suatu struktur sosial. Pola komunikasi yang efektif memungkinkan penyampaian pesan dengan jelas, mendukung kolaborasi, dan mendorong pemahaman bersama. Di sisi lain, ketidakseimbangan dalam pola komunikasi dapat menghasilkan konflik, ketidakpahaman, dan ketidaksetaraan dalam hubungan. Dalam konteks organisasi, pola komunikasi menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif. Pemahaman terhadap pola komunikasi antarindividu, kelompok, dan departemen dapat membantu meningkatkan kolaborasi, inovasi, dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Dimana dalam konteks pembahasan ini membahas mengenai pola komunikasi efektif yang terjadi pada sebuah Kelompok Tani Hutan. Dimana kelompok ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengembangkan pola pertanian yang berkelanjutan, berfokus pada keberlanjutan ekologi, ekonomi, dan sosial dalam pemanfaatan hutan.

Munculnya Kelompok Tani Hutan sering kali dipicu oleh kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem hutan dan mendukung penghidupan masyarakat lokal. Selain itu, faktor ekonomi juga dapat menjadi pendorong utama, di mana masyarakat berusaha mencari alternatif mata pencaharian yang berkelanjutan dan dapat memberikan manfaat jangka panjang.

Pola kegiatan Kelompok Tani Hutan dapat melibatkan berbagai aspek, seperti

penanaman pohon, pengelolaan lahan, produksi tanaman hutan, dan pemanfaatan hasil hutan secara berkelanjutan. Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah menciptakan lingkungan yang seimbang, meningkatkan kesejahteraan anggota, dan mengurangi tekanan terhadap hutan alam.

Selain aspek lingkungan dan ekonomi, Kelompok Tani Hutan juga dapat menjadi wadah bagi pengembangan kapasitas dan peningkatan pengetahuan anggota terkait praktik pertanian berkelanjutan. Melalui pertukaran informasi dan pengalaman antaranggota, KTH berperan dalam membangun komunitas yang berdaya dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep keberlanjutan.

Oleh karena itu, kebutuhan akan pola komunikasi sangat penting untuk kelompok yang dimaksud di atas agar dapat berinteraksi dengan yang lain karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa jika tidak berkomunikasi. Begitupun dengan Kelompok Tani Hutan II (KTH II) di Kampung Citiis Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Banjaran membutuhkan pola komunikasi yang efektif khususnya terhadap Ketua KTH II dalam menyampaikan segala informasi mengenai fokus budidaya tanaman ataupun sayuran kepada para anggotanya. Kelompok ini di edukasi langsung oleh bagian penyuluhan dan pelatihan pertanian Desa Mekarjaya yang dipimpin langsung oleh kepala dusun (Kadus) bekerjasama dengan KTH II wilayah Citiis, pelatihannya lebih mengutamakan bagaimana menanam hortikultura, Kopi dan Jaga Hutan. Sehingga agar terjadi suatu komunikasi dapat dikatakan efektif adalah ketika terjadi komunikasi secara tatap muka, dimana komunikasi ini merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam proses edukasi sehingga Penyuluh menjadi penting dalam membina dan melatih para petani hutan. Masalah yang ada di KTH II Kampung Citiis ini tidak hanya pada bagaimana Penyuluh melakukan penyuluhan dan pelatihan

pertanian kepada petani, melainkan agar para petani memahami dan mengerti bagaimana proses komunikasi efektif itu terjadi khususnya oleh Ketua KTH II proses penyampaian dalam melakukan pengembangan potensi dengan menggambarkan dan menjelaskan upaya-upaya untuk dapat bagaimana perbedaan dan persamaan teknik menanam yang baik dan benar, baik pemupukan, pengobatan dan pemeliharaan tanaman

METODE

Metode pendekatan yang digunakan untuk luaran pengabdian kepada para aparat di lingkungan kecamatan, diterapkan untuk mengetahui khalayak sasaran Pengabdian Kepada Masyarakat agar ilmu yang diimplementasikan dapat tepat guna sampai kepada Mitra; (a) Metode Pengarahan, Metode pengarahan dalam bentuk pemaparan dan pelatihan oleh tim pengabdian. Selain itu tim juga memberikan pengarahan untuk membuat strategi dalam menyusun materi yang menarik untuk digunakan dalam setiap kegiatan penyuluhan. (b) Metode Pendampingan, Metode pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian dalam praktik kehumasan (*press conference*) dilakukan dengan simulasi penyuluhan secara langsung, sehingga dapat mengimplementasikan komunikasi yang efektif antara penyuluh dengan target sasaran penyuluhan. (c) Fasilitasi, Metode fasilitasi dengan kegiatan pembuatan konten penyuluhan sosial masyarakat di media sosial sebagai alat dokumentasi kegiatan di multimedia penyuluhan sosial.

Dalam upaya merealisasikan program PKM pada mitra aparat di lingkungan Kampung Citiis, perlu dipersiapkan langkah-langkah rencana kegiatan. Berikut dijelaskan pembagian tugas Tim pelaksana dan tahapan rencana kegiatan program PKM sebagai berikut:

Tabel. 1 Pembagian Tugas Tim Pelaksana Program PKM

No	Nama	Jabatan	Tugas
1	Amin, S.IP, M.I.Ko m	Ketua	Merencanakan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan Program PKM pada kedua Mitra dengan anggota tim dan pelatih /Trainer, dan pendamping. Mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, penyusunan laporan, penyerahan laporan dan sampai penulisan Artikel pada Jurnal nasional, dan bertanggung jawab kepada ketua LPM Unpas
2	Erwin Kustiman, S.S, S.Sos, M.Iko m	Anggota	Menghubungi kedua mitra, mengkoordinasikan, mempersiapkan memfasilitasi, melaksanakan, kegiatan PKM mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, sampai dengan penyusunan dan penyerahan laporan, penulisan artikel ilmiah, dan bertanggung jawab kepada Ketua pelaksana.
3	Mohd. Nadzirzal Habib	Anggota	Mengolah data primer dan sekunder, menganalisis data dan membuat kesimpulan hasil kegiatan dan pelaksanaan program PKM kepada Mitra,

			melaksanakan kegiatan PKM dan membuat laporan hasil penelitian.
4	Nathasya Tiaralivia	Anggota	Mengolah data primer dan sekunder, menganalisis data dan membuat kesimpulan hasil kegiatan dan pelaksanaan program PKM kepada Mitra, melaksanakan kegiatan PKM dan membuat laporan hasil penelitian.

HASIL

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kalangan masyarakat masih banyak yang belum memahami tentang penerapan pola komunikasi yang efektif antar sesama petani Kelompok Tani Hutan, khususnya komunikasi antara Ketua dengan Anggota KTH II dalam melakukan kegiatan pertanian yang ada di Kampung Citiis.

Beberapa hambatan yang diidentifikasi termasuk minimnya pemahaman tentang penerapan pola komunikasi antara ketua dan anggota KTH II, penerimaan pesan dengan memberikan umpan balik yang positif, serta kurangnya pemahaman tentang bagaimana perbedaan dan persamaan teknik menanam yang baik dan benar, baik pemupukan, pengobatan dan pemeliharaan tanaman.

Diskusi yang dilakukan selama kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran para peserta tentang pentingnya Pola Komunikasi yang Efektif antar sesama petani di Kelompok Tani Hutan II Kampung Citiis. Beberapa peserta juga menunjukkan minat untuk mengadopsi pedoman yang didapat pada saat penyuluhan dan pelatihan dalam bertani sehari-hari.

Kelompok Tani Hutan (KTH) di Indonesia mencerminkan inisiatif masyarakat dalam mengelola sumber daya alam hutan secara berkelanjutan. Fenomena ini menjadi

relevan mengingat pentingnya pelestarian hutan sebagai penyangga ekosistem dan penyedia keberlanjutan ekonomi bagi masyarakat. Kelompok Tani Hutan Kelompok Tani Hutan (KTH) merupakan gabungan petani atau masyarakat yang secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan pengelolaan hutan. Fokus utama KTH adalah memanfaatkan sumber daya hutan dengan tetap mempertahankan keseimbangan ekologi.

Keberadaan KTH di Indonesia menunjukkan respons masyarakat terhadap kebutuhan akan pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, KTH bukan hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga berperan dalam pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati.

Tujuan dan Manfaat Kelompok Tani Hutan (1) Pengelolaan Sumber Daya Hutan Berkelanjutan: KTH bertujuan untuk memastikan bahwa eksploitasi sumber daya hutan dilakukan secara bijaksana, sehingga dapat dipertahankan untuk generasi mendatang. (2) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Selain melestarikan hutan, KTH juga berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang berkelanjutan, seperti agroforestri dan pengelolaan hasil hutan non-kayu. (3) Pelestarian Lingkungan: KTH berperan dalam meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan hutan, seperti deforestasi dan degradasi lahan.

Pemberdayaan pada masyarakat maupun kelompok merupakan suatu proses pendampingan yang dilakukan untuk mencapai tujuan kelompok serta peningkatan kapasitas kelompok dalam mengelola manajemen kelompok.

Perekonomian masyarakat yang bersifat lokal dalam pemberdayaan diharuskan lebih memahami secara jernih mengenai, tingkat produktif, memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sesuai dengan karakteristik permasalahan lokal.

- a) Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. Pengertian rakyat adalah semua warga negara.
- b) Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
- c) Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup 1) peningkatan akses bantuan modal usaha; 2) peningkatan akses pengembangan SDM; dan 3) peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.

Pengelolaan hutan berbasis masyarakat (PHBM) dalam kerangka *community forestry* (kehutanan masyarakat) merupakan salah satu strategi pengelolaan sumber daya hutan menuju pengelolaan hutan lestari (*sustainable forest management*). Beberapa kerangka kelembagaan pengelolaan hutan berbasis masyarakat telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2007 jo PP No. 3 Tahun 2008 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan diatur melalui beberapa mekanisme, seperti Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Hutan Kemasyarakatan (HKm), dan Hutan Desa (HD). Dan dikembangkan lagi melalui Permen KLHK Nomor P. 83 Tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial melalui Hutan

Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Kemitraan, Hutan Tanaan Rakyat, Hutan Hak/Adat. Bentuk-bentuk pengelolaan hutan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memanfaatkan hutan untuk memberdayakan masyarakat, baik di dalam maupun di sekitar kawasan hutan dengan meningkatkan keterlibatannya agar kesejahteraannya meningkat.

Kegiatan Pengembangan Hutan Kemasyarakatan (HKm) dan Hutan Desa (HD) dilaksanakan berdasarkan amanat pembukaan UUD 1945, yaitu 1) melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; 2) memajukan kesejahteraan umum, dan 3) mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sasaran akhir yang ingin dicapai dalam pengembangan HKm-HD antara lain pengembangan industri kecil perkayuan (*pro-growth*), meningkatkan pendapatan masyarakat (*pro-poor*), perbaikan mutu lingkungan (*pro-environment*), menciptakan lapangan kerja (*pro-jobs*), mempercepat rehabilitasi hutan dan lahan kritis (*pro-green economy*), serta menjadi media penyuluhan yang efektif dalam pelestarian hutan.

Pengelolaan dan pemanfaatan hutan selama ini belum mencapai pengelolaan hutan yang lestari dan adil. Selain itu, politik kehutanan juga terkesan memarginalkan peran masyarakat desa hutan dalam pembangunan kehutanan. Hal tersebut mengakibatkan konflik penguasaan hutan terjadi di berbagai kawasan hutan. Dengan demikian, suatu tantangan bagaimana untuk mewujudkan pengelolaan hutan yang lestari dan adil, bersamaan dengan mensejahterakan masyarakat lokal.

Dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan negara dan hutan adat perlu dilakukan upaya peningkatan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun secara umum. Bentuk peningkatan kapasitas individu antara lain dengan meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), pengalaman (*experiences*), daya cipta (*inovativeness*), dan hasrat/cita-cita (*desire*).

Sementara itu, untuk peningkatan kapasitas masyarakat secara umum perlu ditingkatkan penyaluran informasi, penegakan norma, pemeliharaan saling percaya, dan jaringan sosial.

PEMBAHASAN

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (djamarah, 2004: 1). Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu:

a) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambing verbal dan non-verbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang non-verbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya.

b) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

c) Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminasi. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam

komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian pola adalah sistem atau cara kerja dalam suatu permainan atau pemerintah, suatu bentuk atau struktur yang tetap. Dalam hubungan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah bentuk atau cara yang dipakai atau digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan anak down sindrom dalam proses belajar, yang tentu saja menggunakan bahasa yang sesuai agar mereka mampu mengerti apa yang disampaikan guru.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar yaitu:

- 1) Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), dimana komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa pasif.
- 2) Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah) yang artinya, guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi.
- 3) Komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah), atau komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dengan siswa. Sehingga dengan proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada

proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif (Nana Sudjana, 1989: 146).

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat tentang Sosialisasi Pola Komunikasi Ketua Kelompok Hutan II Kampung Citiis Desa Mekar Jaya merupakan langkah awal yang penting dalam meningkatkan kualitas dan kapasitas petani di KTH II Kampung Citiis melalui sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan tersebut kepada kalangan petani, dalam hal ini adalah jajarannya KTH II Kampung Citiis, Desa Mekar Jaya, Kecamatan Arjasari Banjaran, Provinsi Jawa Barat.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pola komunikasi ketua dengan anggota yang ada pada KTH II Kampung Citiis serta pengetahuan tentang bagaimana perbedaan dan persamaan Teknik menanam yang baik dan benar, baik pemupukan, pengobatan dan pemeliharaan tanaman, diharapkan KTH II Kampung Citiis dapat mengimplementasikan penyuluhan dan pelatihan yang telah di dapat, dalam mengoptimalkan peran fungsi hutan oleh KTH II Kampung Citiis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, Elvinaro. 2011. Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Abdul, Halim. A.M Nurhidayat. 2017. Panduan Pelaksanaan ToT Kader SHK melalui Kelompok Tani Hutan. Bogor: IPB Press Printing.
- Deddy, Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana, 2017. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung: PT Remadja Rosdakarya
- Riinawaty. 2019. Pengantar Teori Manajemen Komunikasi Dan Organisasi. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Rimbawati, Dyah, E.M., Fatchiya A., Sugihen, G.B. 2018. Dinamika

Kelompok Tani Hutan Agroforestry di Kabupaten Bandung. Jurnal Penyuluhan, Maret 2018 Vol. 14 No. 1.

Silalahi, J. (2011). Peran Kelompok Tani dalam Pelestarian Hutan di Dusun Pringsurat. Prosiding BP2LHK. Banjar Baru.

Soleh, Lisnawati; Rachim, H.A & Humaedi, Sahadi. (2016) Pengembangan Masyarakat Melalui Pelestarian Hutan Mangrove Oleh Kelompok Tani Patra Krida Wana Lestari Di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. Prosiding KS: Riset dan PKM. Volume 3.No. 2.